

Potensi Dampak Brexit Terhadap Perekonomian Inggris

Muhammad Farhan Anshari¹
Rusdiyanta²

Abstract

International organization is an international institution formed by several countries with the goal of creating world peace in an international relations system that covers several fields such as economics. The European Union as an international organization was formed because of the desire of several European countries to cooperate economics in the post-World War II. The UK has been part of the European Union since 1973. The UK want to leave of EU membership for economic reasons and the policies created by the European Union are considered to be more detrimental than beneficial through macroeconomic analysis, although the European Union provides convenience in several British economic policies. The purpose of this study is to explain the impact of Brexit on the British economy in several fields such as trade, foreign investment, regulation and production. This study uses qualitative methods, the type of data used in this study is secondary data that contains books, journals and electronic media. Data collection techniques performed by the author is a document data collection method. The results of this study are the economic impact received by the UK before and after Brexit.

Keywords: *economy, Brexit, European Union, United Kingdom*

Pendahuluan

Inggris adalah sebuah negara kesatuan yang berdiri di bawah sistem monarki konstitusional dan mengadopsi sistem parlementer. Kedudukan pemerintahan pusat berada di ibukota negara Inggris, yaitu London. Inggris, Irlandia Utara, Skotlandia, dan Wales adalah negara-negara yang termasuk dalam kedaulatan Britania Raya. Pada awal abad ke-19 Inggris merupakan salah satu negara hegemoni dengan perekonomian kuat. Akan tetapi pada tahun 1973 Inggris memutuskan untuk bergabung dengan Uni Eropa karena krisis minyak dunia melanda yang mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Tujuan Inggris bergabung adalah untuk bekerjasama demi meningkatkan pertumbuhan ekonominya kembali. Uni Eropa sendiri pada awalnya terbentuk karena menginginkan pertumbuhan ekonomi pasca perang dunia ke-2, kemudian hal tersebut membuat Inggris semakin merasa cocok untuk bergabung dengan Uni Eropa meskipun

¹ Mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional Universitas Budil Luhur, Email: elfarhanz@gmail.com

² Dosen Prodi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Budi Luhur.

Inggris sendiri terlalu superior dalam hal perekonomian dibandingkan dengan negara-negara lain anggota Uni Eropa (Pusca, 2004).

Setelah diterima dan bergabung dalam keanggotaan Uni Eropa, Inggris harus melakukan penyesuaian terkait kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam Uni Eropa. Inggris juga merupakan salah satu negara dengan pendapatan nasional tertinggi di antara negara-negara anggota Uni Eropa. Selama menjadi bagian dari Uni Eropa, Inggris juga mendapat berbagai keuntungan, seperti penghapusan hambatan perdagangan, juga kemudahan dalam melakukan ekspor dan impor di kawasan Eropa. Akan tetapi, hal tersebut tidak serta merta mendapat persetujuan dari semua pihak yang berkepentingan di Inggris. Setelah melakukan evaluasi dan peninjauan kembali terhadap efektivitas Inggris dalam Uni Eropa, beberapa pihak menyatakan ketidaksetujuannya atas keanggotaan Inggris dalam Uni Eropa.

Akibatnya, muncul kelompok-kelompok pro dan kontra terhadap British Exit (Brexit). Kedua kelompok inilah yang berperan penting dalam referendum yang diadakan pada 23 Juni 2016, untuk memilih Brexit atau tetap dalam Uni Eropa. Brexit menunjukkan bahwa kurangnya legitimasi UE atas masalah yang berbeda dan menciptakan rasa frustrasi beberapa negara anggota (Hrebenciuc, 2017). Negosiasi antara UE dan Inggris menjadi tantangan nyata karena jangka waktu yang singkat (sejak pemicunya Pasal 50, kesepakatan antara kedua belah pihak harus disepakati dalam dua tahun) dan banyak subjek dalam diskusi. Brexit akan menyebabkan perubahan signifikan dalam hubungan Inggris dengan negara Eropa lainnya dan dapat membuka kembali peluang untuk menegosiasikan kesepakatan perdagangan secara langsung dengan negara-negara non EU.

Alasan utama Brexit yaitu untuk penghematan anggaran iuran UE dan dialihkan untuk biaya kesehatan nasional Inggris (NHS), serta kesejahteraan ekonomi masyarakat Inggris menjadi kampanye yang selalu didengungkan bagi kelompok pendukung Brexit. Selain itu, masalah imigran juga menjadi factor para kelompok pendukung Brexit. Kebijakan Uni Eropa tentang imigrasi dianggap akan mengancam keberadaan masyarakat asli Inggris. Tentu saja Pemerintah ingin memastikan bahwa ekonomi Inggris akan berkembang setelah Brexit. Walaupun pada faktanya Inggris sangat bergantung pada Investasi Langsung Asing, yang sama dengan setengah PDB-nya. Itu adalah proporsi terbesar di dunia ekonomi terkemuka. Inggris memiliki defisit perdagangan besar karena mengkonsumsi lebih banyak daripada memproduksi. Produktivitas Inggris hanya 90% dari rata-rata Negara anggota UE, yang merupakan konsekuensi dari keterampilan yang buruk dan infrastruktur yang lemah. Manufaktur telah menurun secara dramatis, sedangkan layanan kini meningkat 80% pada jasa sector keuangan.

Menariknya kekuatan jasa keuangan di Inggris sebagian besar merupakan konsekuensi dari keberhasilan Pasar Tunggal. Teori ekonomi menyatakan bahwa dalam satu pasar tunggal, kegiatan ekonomi akan menjadi khusus di wilayah geografis di mana mereka paling menikmati keuntungan. Kota London dengan rezim regulasi yang ramping dan pasar yang fleksibel (Ramiro & Kerikmae, 2018). Penulis ingin meneliti mengenai potensi dampak referendum Brexit terhadap perekonomian Inggris apakah menguntungkan bagi Inggris atau malah merugikan. Karena Uni Eropa sebagai organisasi regional mampu mewadahi beberapa kebijakan ekonomi Inggris.

Pembahasan

Dalam mengukur perekonomian Inggris harus melalui indikator-indikator perekonomian makro. Ekonomi makro adalah sebuah gambaran ekonomi yang mencakup berbagai sektor ekonomi untuk diklasifikasikan secara umum. Masalah pengangguran, inflasi, ketidakstabilan ekonomi dan perubahan ekonomi terjadi dikarenakan setiap negara yang menganut sistem pasar bebas yakin bahwa akan meningkatkan ekonomi yang efisien dalam jangka Panjang (Adam Smith, 1977). Penulis juga menggunakan pendekatan Institusional Liberalisme untuk menjelaskan kebijakan ekonomi Inggris pasca referendum Brexit yang berarti keluar dari Uni Eropa tetapi tetap ingin bersinergi dalam beberapa hal demi keuntungan ekonomi. pendekatan teori integrasi regional sebagai alat bantu analisa penelitian ini. Integrasi regional menekankan pada pada dua poin utama yang dihasilkan dari kombinasi perdagangan bebas dan proteksionisme yang dilakukan aktor regional, yaitu penciptaan perdagangan ekonomi dan pengalihan perdagangan (Viner dan Bye, 1999).

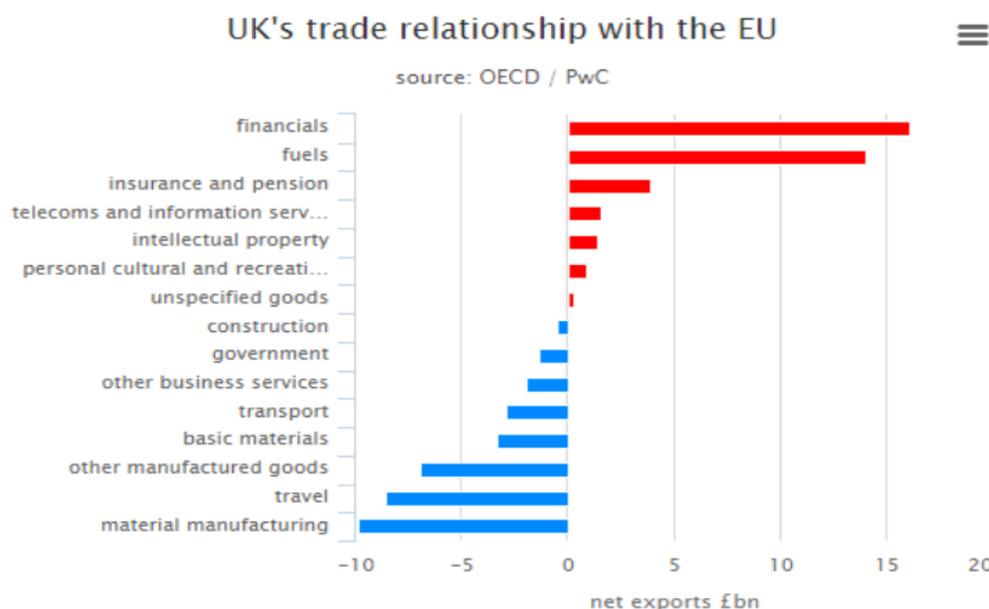
Penciptaan perdagangan adalah pergantian produksi dalam negeri yang terbilang mahal dengan barang impor yang lebih murah, sedangkan pengalihan perdagangan adalah pergantian barang impor yang semula murah menjadi barang impor yang mahal. Pada poin penciptaan perdagangan sangat bermanfaat untuk mempengaruhi dunia, sedangkan pengalihan perdagangan sebaliknya merugikan. Hal ini berkaitan dengan kebijakan Uni Eropa dalam kebijakannya ekonomi, dimana tujuan pembentukannya sendiri untuk kesejahteraan anggotanya dengan membuat skema perdagangan bebas. Seiring perkembangannya Uni Eropa mengkombinasikan perdagangan bebas dengan proteksionisme sehingga menurut teori integrasi regional hal ini sama sekali tidak berkaitan dengan perdagangan bebas yang sesungguhnya. Menurut hemat teori ini sinergi perdagangan bebas hanya ada 3 aktor, yakni negara asal, mitra serikat, dan dunia (El-agraa, 1999). Hal tersebut berhubungan dengan keluarnya Inggris dari keanggotaan Uni Eropa karena Inggris merasakan lebih banyak kerugian dibandingkan keuntungan menjadi anggota Uni Eropa dalam hal ekonomi.

Dampak ekonomi yang dimaksud terdiri dari bidang perdagangan, investasi asing, jumlah pekerja, produktivitas dan nilai mata uang. Beberapa ahli ekonomi mempunyai perkiraan tentang bagaimana Brexit akan mempengaruhi ekonomi Inggris dalam jangka panjang, termasuk dua yang telah di usulkan oleh pemerintah, satu diterbitkan secara resmi oleh Departemen Keuangan sebelum referendum. Penulisan pada bab ini bertujuan untuk menjelaskan dampak Brexit terhadap perekonomian Inggris apakah menguntungkan untuk Inggris atau malah merugikan. Sebagian besar analisa penelitian menyimpulkan bahwa Brexit akan mengurangi pertumbuhan ekonomi meskipun skala pengurangan yang diperkirakan berbeda. Keluarnya Inggris dari UE menandai langkah perubahan dalam hubungan ekonomi negara dengan blok komunitas. Inggris akan menjauh dari integrasi erat dan kerja sama dengan negara tetangga terdekatnya, tetapi berpotensi membuka kembali peluang untuk bernegosiasi tentang kesepakatan dagang langsung dengan negara-negara non-UE.

Kesejahteraan ekonomi penduduk Inggris akan bergantung pada pendapatan mereka, termasuk upah yang mereka dapat dari pemerintah dan harga yang harus mereka bayar untuk barang dan jasa. Namun, UE didirikan atas dasar prinsip mengenai sinergi penting antara elemen-elemen yang akan dibahas. Empat keuntungan keanggotaan UE adalah gratis pengiriman barang, jasa, modal, dan manusia yang dirancang untuk bekerja sama memungkinkan negara-negara anggota untuk mendapatkan manfaat maksimal secara terbuka dengan negara anggota lain di semua lini.

Perdagangan

Bagian signifikan dari output ekonomi Inggris dibeli oleh pembeli luar negeri, sementara bagian signifikan dari apa yang dibeli oleh konsumen dan bisnis Inggris dari luar negeri. Para ekonom telah lama berpendapat bahwa perdagangan dapat meningkatkan standar kehidupan untuk semua negara terlibat. Pada dasarnya ekonomi Inggris tidak akan terpengaruh oleh Brexit, karena Brexit kemungkinan berdampak kecil pada pertumbuhan ekonomi negara lain bukan Inggris. Biaya barang dan jasa Inggris untuk konsumen di negara lain dipengaruhi oleh tiga faktor utama di luar biaya produksi lokal (Tetlow & Stojanovic, 2018).



Grafik 1. Perdagangan Inggris-Uni Eropa

Sumber: OECD, PwC

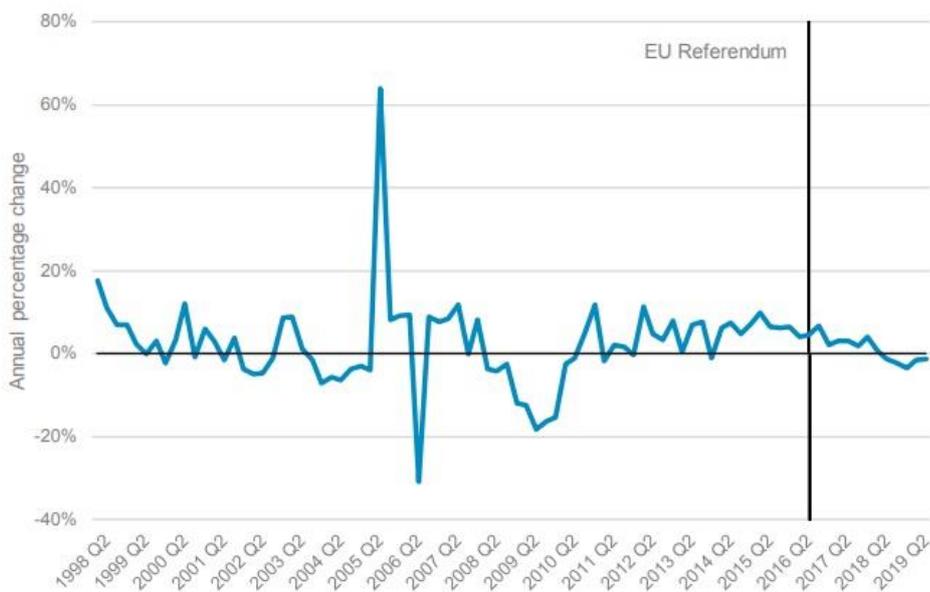
Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa yang pertama adalah ada biaya transportasi yang dapat meningkatkan biaya perdagangan dengan negara-negara. Kedua, tarif pajak yang dikenakan oleh pemerintah negara lain atas impor barang UK dapat menambah biaya barang UK dibeli di luar negeri (Begg & Mushövel, 2016). Tidak ada tarif aktif barang yang bergerak antar negara dalam UE, tetapi UE memberlakukan tarif impor dari beberapa negara lain, seperti halnya negara-negara non-UE atas impor dari UE. Ketiga, berbagai hambatan non-tarif dapat menambah biaya barang dan jasa Inggris dibeli di luar negeri, dan sebaliknya. Hambatan non-tarif mencakup hampir semua hal yang menciptakan penghalang untuk berdagang seperti kebijakan pemerintah, termasuk persyaratan untuk produk yang akan diproduksi dengan standar tertentu, atau untuk orang-orang tertentu dari kualifikasi profesional untuk dapat memberikan layanan. Kemudian hambatan yang lain adalah perbedaan budaya antara negara yang menghambat perdagangan. Dua hambatan non-tarif utama yang semakin menjadi fokus perdagangan perjanjian adalah hambatan regulasi dan pemeriksaan pabean. Hambatan pengaturan muncul selama negara yang berbeda memiliki peraturan hukum yang berbeda mengenai kesehatan, keselamatan dan perlindungan lingkungan. Pemeriksaan pabean termasuk dokumen yang diperlukan di perbatasan, seperti aturan dokumen asal dan bea cukai deklarasi dapat menyebabkan keterlambatan dan biaya. Tingkat tarif dan tindakan non-tarif yang berlaku untuk impor ke

Inggris dan ekspor dari Inggris dapat dipengaruhi oleh Brexit (McGowan & Phinnemore, 2017).

Hambatan non-tarif antara Inggris dan UE bisa lebih rendah dalam hal biaya daripada yang dihadapi negara-negara non-UE, karena Inggris dan UE mulai dengan peraturan yang identik. Namun, tergantung pada kesepakatan yang dicapai, masih ada beberapa hambatan. Misalnya, jika Inggris berada di luar Uni Pabean UE, masih ada biaya tambahan untuk eksportir untuk melengkapi dokumen yang diperlukan untuk menunjukkan aturan asal. Uni Eropa juga menawarkan lebih sedikit akses ke layanan keuangan dan pasar lain ke bisnis yang berbasis di luar Pasar Tunggal. Dalam jangka panjang, perdagangan Inggris mungkin berorientasi kembali ke negara-negara dengan siapa hambatan perdagangan dapat diminimalisir. Namun, dampak negatif bersih dari hambatan perdagangan yang lebih tinggi dengan UE masih terjadi bisa jadi signifikan, mengingat keunggulan lain yang ditawarkan negara-negara EU27 sebagai perdagangan mitra yaitu, bahwa mereka adalah area ekonomi besar yang saat ini menyumbang 14% dari output global dalam istilah paritas daya beli. Hambatan perdagangan ini masih bisa merugikan atau menguntungkan tergantung kesepakatan yang dilakukan oleh Inggris dan Uni Eropa.

Investasi Asing

Inggris adalah salah satu penerima FDI atau Investasi Asing terbesar di antara negara-negara maju. Sekitar dua perlima (42,6%, per Januari 2018) dari investasi asing di Inggris datang dari negara UE lainnya. Belanda secara resmi adalah investor UE terbesar di Inggris, namun sebagian dari investasi ini berpotensi bukan berasal dari Belanda (The Guardian, 2017), tetapi memang benar dialihkan lewat sana karena alasan pajak. Fraksi total investasi ke Inggris berasal dari UE menurun dari 48,8% pada tahun 2011 ke 42,6%. Meninggalkan UE dapat memengaruhi daya tarik Inggris bagi investor asing. Setidaknya ada tiga alasan mengapa FDI ke Inggris mungkin telah ditingkatkan dengan menjadi anggota Uni Eropa dan karenanya mengapa bisa dikurangi pasca Brexit (Ebell & Warren, 2016).



Grafik 2. Investasi Asing Inggris
Sumber: Hope, 2019

Tiga keuntungan Inggris dalam hal Investasi sebagai anggota Uni Eropa yaitu; (1) Gerakan modal bebas, mempermudah investor dari negara anggota UE lainnya untuk berinvestasi Inggris. (2) Berada di Pasar Tunggal UE menjadikan Inggris sebagai platform ekspor yang menarik bagi perusahaan multinasional. Mereka dapat mengambil keuntungan dari bisnis Inggris yang relatif menarik dari segi lingkungan, sementara juga dapat menikmati perdagangan tanpa gesekan dengan seluruh Uni Eropa. (3) Beroperasi dari negara UE sangat menarik bagi perusahaan multinasional besar yang memiliki rantai pasokan kompleks atau jaringan anak perusahaan di seluruh berbagai negara dalam blok. Pasar Tunggal UE, termasuk peraturan pasar umum dan kemampuan untuk memindahkan staf secara bebas antar negara membuat biaya koordinasi berkurang (Singham & Tylecote, 2018). Meningkatnya hubungan perdagangan dan investasi negara-negara non-UE pasca Brexit mungkin akan meningkatkan investasi asing. Namun, sudah ada perjanjian perdagangan bebas yang menjadi hambatan untuk lintas batas investasi, atau memfasilitasi pergerakan layanan, dan modal. Secara keseluruhan, bukti yang ada berdasarkan data dari Organisasi untuk *The Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa keanggotaan UE telah berkontribusi untuk pertumbuhan FDI di Inggris dengan meningkatkan akses ke pasar yang lebih besar (Dhingra & Ottaviano, 2016).

Jenis Pekerja, Imigran dan Produktivitas

Kuantitas dan kualitas tenaga kerja yang tersedia tidak hanya bergantung pada berapa banyak orang yang lahir di Inggris, tetapi juga berapa banyak migran yang datang ke negara itu untuk bekerja. Sebagai anggota dari UE sebelumnya, Inggris terbatas dalam kemampuannya untuk mencegah warga negara dari negara anggota UE lainnya datang ke Inggris untuk bekerja. Yang dirasakan pemerintah Inggris adalah ketidakmampuan mereka untuk mengontrol tingkat imigrasi dari negara UE lainnya yang menjadi salah satu faktor penting untuk Brexit, meskipun beberapa kali sebelumnya pemerintah Inggris mengeluarkan kebijakan untuk membatasi imigrasi saat sebagai anggota UE. Oleh karena itu, salah satu cara penting di mana Brexit dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi adalah dengan mempercepat perubahan kebijakan imigrasi. Ini bisa menjadi lebih ketat untuk warga negara UE, atau lebih ditargetkan untuk menarik jenis migran tertentu. Perubahan juga dapat dibuat dengan aturan imigrasi untuk warga negara non-UE.

Migran menghasilkan output ekonomi tambahan ke Inggris dan bukan mengambil pekerjaan yang seharusnya dilakukan pekerja kelahiran asli. Selain itu, imigrasi dapat memengaruhi produktivitas Inggris. Arah efek ini adalah ambigu secara teoretis. Di satu sisi, migran mungkin memiliki keterampilan saling melengkapi dengan pekerja Inggris, memungkinkan mereka untuk menghasilkan lebih banyak atau kedatangan pekerja migran dapat memacu pekerja kelahiran Inggris untuk meningkatkan keterampilan mereka. Disisi lain, akses mudah ke pasokan pekerja yang siap dapat mengurangi insentif untuk perusahaan untuk berinvestasi dalam teknologi dan mesin untuk meningkatkan produktivitas. Pertumbuhan produktivitas sangat penting untuk meningkatkan standar hidup. Meskipun demikian, faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan produktivitas kurang dipahami. Produktivitas di Inggris tumbuh stabil sekitar 2% per tahun dalam beberapa dekade sebelum krisis keuangan.

Tetapi sejak 2007, produktivitas di Inggris mengalami stagnasi. Dengan memengaruhi tingkat perdagangan, FDI, dan migrasi, Brexit dapat memengaruhi tingkat dan pertumbuhan tingkat produktivitas di Inggris. Meninggalkan Uni Eropa akan mengarahkan Inggris pada peningkatan keseluruhan hambatan perdagangan antara Inggris dan negara-negara lain. Pada kuartal IV-2019 Kantor Statistik Nasional Inggris (Office for National Statistics) melaporkan pertumbuhan ekonomi Inggris sebesar 0%. Tidak ada pertumbuhan pada kuartal terakhir tahun 2019 karena peningkatan dalam sektor jasa dan konstruksi diimbangi dengan kinerja buruk dari manufaktur, terutama industri motor. ONS mencatat manufaktur Inggris sendiri mengalami kontraksi 0,8 persen pada periode Oktober hingga Desember 2019 lalu. Semua tak lepas dari ketidakpastian ekonomi seiring dinamika yang mengiringi Brexit (CNBC, 2020).

Regulasi

Peraturan domestik mempengaruhi bagaimana bisnis dapat efektif dalam hal biaya menggunakan pekerja, modal dan teknologi untuk menghasilkan output. Hal ini memengaruhi lintas batas arus perdagangan juga. Meninggalkan Uni Eropa akan menawarkan kesempatan untuk menyesuaikan peraturan agar lebih sesuai dengan kebutuhan Inggris, dan karenanya hal itu akan meningkatkan hasil ekonomi. Namun, beberapa peraturan seperti kompetisi dan kebijakan bantuan negara dirancang untuk meningkatkan output ekonomi dan kesejahteraan ekonomi konsumen dengan memastikan bahwa tidak satu perusahaan dapat memperoleh, dan kemudian mengeksploitasi posisi pasar yang dominan. Direktur Jenderal Kantor UK Perdagangan adalah bahwa jalan keluar Inggris dari UE akan menghapus pembatasan penggunaan bantuan terhadap negara, membuka pemerintah pada tekanan baru dari kelompok kepentingan domestik untuk mengimplementasikan kebijakan yang dapat mendistorsi persaingan (Bickerton, dkk, 2018). Peraturan lain yang berlaku di Inggris dirancang untuk mencapai tujuan di luar sekadar memaksimalkan hasil ekonomi. Misalnya, hak pekerja atas perlakuan yang adil, Bonus, dan cuti orang tua ditentukan oleh hukum. Bisnis dibatasi pada kemampuan mereka untuk mencemari lingkungan dan dituntut untuk berkontribusi terhadap tujuan pemerintah untuk menghasilkan energi terbarukan dan perusahaan wajib memastikan barang dan jasa mereka memenuhi standar tertentu misalnya, petani harus mematuhi standar kesejahteraan hewan.

Nilai Mata Uang

Nilai mata uang Inggris yang mengapung bebas terhadap negara lain adalah ukuran kekuatan dan stabilitas ekonomi yang dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Kerusakan sterling karena suara Brexit, merupakan indikasi bahwa suara tersebut menyebabkan pasar dunia untuk mengambil pandangan yang lebih negatif dari kekuatan ekonomi Inggris. Hal tersebut adalah refleksi langsung dari pandangan mayoritas di antara para ekonom bahwa Brexit akan mengurangi pertumbuhan ekonomi. Tetapi perubahan nilai mata uang memiliki efek yang berbeda, Pound yang melemah akan menaikkan harga impor terutama untuk produk-produk jenis makanan yang bersumber dari luar negeri dan hal tersebut bisa menarik negara di dunia untuk berhubungan dengan Inggris. Diperkirakan bahwa penyusutan sterling sejak pemilihan Brexit telah meningkatkan inflasi sebesar 1,7% (Breinlich, 2017). Selain itu, depresiasi sterling akan menaikkan biaya input apa pun untuk produksi proses yang diimpor seperti suku cadang mobil yang digunakan untuk merakit Bentley di pabrik Volkswagen di Crewe atau order minyak akan dihargai dengan dollar. Ini akan meningkatkan biaya untuk bisnis yang menggunakan input pada titik tertentu berasal luar negeri. Sebaliknya depresiasi sterling memberikan dorongan untuk bisnis untuk

menjual produk mereka ke luar negeri. Ini karena barang yang diproduksi di Inggris atau layanan akan menjadi lebih murah untuk pembeli asing.

Kesimpulan

Pasca referendum Brexit Inggris dan Uni Eropa masih bernegosiasi tentang perekonomian dalam berbagai bidang khususnya pada perdagangan mengenai peraturan non-tarif. Meskipun ekonomi bukanlah motif satu-satunya alasan Inggris keluar dari Uni Eropa, tetapi ekonomi adalah alasan terbesar yang menjadikan Inggris keluar dari Uni Eropa. Tujuan umum Brexit adalah demi pertumbuhan ekonomi jangka panjang bagi Inggris yang merasa mampu untuk mengembangkan sektor ekonominya lebih dari saat ini, walaupun disisi lain dengan menjadi anggota Uni Eropa Inggris mempunyai keuntungan sendiri dalam beberapa hal.

Dalam sector perdagangan, hambatan non-tarif menjadi fokus perdagangan perjanjian, yaitu hambatan regulasi dan pemeriksaan pabean. Hambatan pengaturan muncul selama negara yang berbeda memiliki peraturan hukum yang berbeda mengenai kesehatan, keselamatan dan perlindungan lingkungan. Pemeriksaan pabean termasuk dokumen yang diperlukan di perbatasan, seperti aturan dokumen asal dan bea cukai deklarasi dapat menyebabkan keterlambatan dan biaya. Tingkat tarif dan tindakan non-tarif yang berlaku untuk impor ke Inggris dan ekspor dari Inggris dapat dipengaruhi oleh Brexit. Hambatan perdagangan ini bisa naik atau turun, tergantung pada kesepakatan yang dicapai antara Inggris, UE dan negara-negara non-UE. Untuk sejauh ini pasca referendum Brexit Inggris mengalami penurunan di bidang perdangan. Hal ini ditandakan dari produktivitas dan mata uang Poundsterling yang menurun.

Di sektor Investasi Asing, Inggris adalah salah satu penerima FDI atau Investasi Asing terbesar di antara negara-negara maju. Sekitar dua perlima (42,6%, per Januari 2018) dari investasi asing di Inggris datang dari negara UE lainnya. Hal tersebut membuktikan betapa penting peran UE dalam meningkatkan pertumbuhan Investasi Asing di Inggris, keuntungan Inggris pada sektor ini selama menjadi anggota UE adalah gerakan modal bebas, mempermudah investor dari negara anggota UE lainnya untuk berinvestasi di Inggris, Berada di Pasar Tunggal UE menjadikan Inggris sebagai platform ekspor yang menarik bagi perusahaan multinasional dan Pasar Tunggal UE, termasuk peraturan pasar umum dan kemampuan untuk memindahkan staf secara bebas antar negara anggota UE membuat biaya koordinasi berkurang. Menurut hemat penulis Brexit akan berdampak negatif pada sektor ini, karena Inggris akan kehilangan daya tarik sebagai wadah investasi karena eksistensinya yang berkurang setelah Brexit. Kemudian fakta mengenai Investasi Asing dari negara non-UE terbilang lebih rendah dibandingkan negara-negara UE, karena pusat negara maju saat ini berpusat di anggota UE, diluar itu hanya ada beberapa negara maju seperti China dan India. Negara tersebut menurut hemat penulis tidak akan mampu menyaingi perolehan Investasi Asing yang didapat Inggris ketika menjadi Anggota UE.

Di sektor Jenis pekerja, sangat berpengaruh terhadap roda perekonomian di Inggris. Pasca referendum Brexit jangka pendek berdampak negatif karena pada awalnya Inggris harus merekonstruksi kebijakan imigrasi untuk lebih selektif lagi dalam memilih jenis pekerja. Bukti yang ada dirangkum oleh Komite Penasihat Migrasi (MAC), sekelompok ahli independen yang ditunjuk oleh pemerintah Inggris untuk memberi nasihat tentang kebijakan migrasi menunjukkan bahwa peningkatan imigrasi hanya berdampak kecil atau tidak sama sekali pada keseluruhan pekerjaan atau penghasilan pekerja kelahiran Inggris. Imigran menghasilkan output ekonomi tambahan ke Inggris dan bukan mengambil pekerjaan yang seharusnya dilakukan pekerja kelahiran Inggris. Selain itu, imigrasi dapat memengaruhi produktivitas Inggris.

Sektor produktivitas di Inggris tumbuh stabil sekitar 2% per tahun dalam beberapa dekade sebelum krisis keuangan. Tetapi sejak 2007, produktivitas di Inggris mengalami stagnasi. Produktivitas erat kaitannya dengan perdagangan, FDI, migrasi, dan mata uang. Semuanya saling berkaitan satu sama lain, untuk jangka pendek saat ini sektor-sektor tersebut berdampak negatif pasca referendum Brexit, sehingga berpengaruh terhadap penurunan produktivitas di Inggris.

Dalam sektor nilai tukar mata uang Poundsterling, berdampak negative karena nilai tukarnya menurun akibat Brexit. Tarik-ulur kelanjutan referendum dan perpecahan diantara Parlemen dalam persetujuan RUU yang diajukan Perdana Menteri (PM) Inggris menjadi salah satu penyebab turunnya nilai tukar pounds. Untuk jangka pendek hal ini tentu merugikan, karena Inggris akan mengalami penurunan harga pada sektor ekspor. Akan tetapi berdampak positif pada sektor impor.

Referendum Brexit untuk jangka pendek dampak dari referendum Brexit akan merugikan bagi perekonomian Inggris, karena dari beberapa sektor ekonomi Inggris hingga saat ini menurun jika dibandingkan dengan selama menjadi anggota UE. Akan tetapi untuk jangka panjang menurut hemat penulis akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Inggris, karena Inggris dapat membuat regulasi yang dibutuhkan bagi negaranya sendiri demi mencapai tujuan kesejahteraan ekonominya tanpa adanya keterikatan dengan institusi Internasional dalam hal ini Uni Eropa. Namun, hal ini kembali kepada peran Inggris dalam mengambil kesempatan negosiasi sebaik mungkin dengan UE dan negara-negara lain meskipun secara potensi Inggris memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan perekonomiannya meskipun sudah tidak menjadi negara anggota Uni Eropa karena Inggris merupakan negara yang memiliki daya tarik tersendiri bagi pemilik modal dan Negara-negara lain itu anggota UE maupun yang bukan anggota UE.

Referensi

- Andrei, Hrebenciuc, (2017), "*The costs of Brexit for UK economy*" Romania: The Bucharest Academy of Economic Studies, Vol. 24
- Begg, Iain & Fabian Mushövel, (2016), "*The economic impact of Brexit: jobs, growth and the public finances*", London : London School Economics.
- Bickerton, Christopher, dkk. (2018). *Brexit and the British Growth Model*. <https://policyexchange.org.uk/publication/brexit-and-the-british-growth-model/> diakses pada 21 Desember 2019 19.30 WIB
- Breinlich, Holger, (2017), "*The consequences of the Brexit vote for UK inflation and living standards: First evidence*" <https://voxeu.org/article/consequences-brexit-uk-inflation-and-living-standards-first-evidence> diakses pada 21 Desember 2019 20.30 WIB
- CNBC. (11 Februari 2020). "Gara-gara Brexit, Pertumbuhan Ekonomi Inggris 0% di Q4-2019." <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200211191258-17-137103/gara-gara-brexit-pertumbuhan-ekonomi-inggris-0-di-q4-2019>
- Dhingra, Swati & Gianmarco Ottaviano, (2016), "*The impact of Brexit on foreign investment in the UK*", London : London School of Economics and Political Science.
- Ebell & Warren, (2016), *The long-term economic impact of leaving the EU*, London: National Institute of Economic and Social Research.
- El-agraa, Ali (1999), *Regional integration : Experience, Theory and Measurement*. London : Macmillan Press
- Hope, Mike. (2019). "The economic impact of Brexit on London", *GLA Economics*. <https://www.london.gov.uk/business-and-economy-publications/economic-impact-brexit-london> diakses pada 22 Desember 2019 19.30 WIB

- Mcgowan, Lee & David Phinnemore, (2017), *"The United Kingdom: Membership in Crisis"*, London : Macmillan.
- The Guardian. (25 Juli 2017). *Netherlands and UK are biggest channels for corporate tax avoidance"* <https://www.theguardian.com/world/2017/jul/25/netherlands-and-uk-are-biggest-channels-for-corporate-tax-avoidance> diakses pada 20 Desember 2019 19.00 WIB
- Pusca, (2004), *"European Union: challenges and promises of a new enlargement"*, New York: International Debate on Education Association
- Ramiro, David & Tanel Kerikmae, (2018) *"Brexit History, Reasoning and Perspectives"* Switzerland : Springer Nature.
- Smith, Adam, (1977), *"An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of Nations"*, William Strahan : Skotlandia.
- Singham & Tylecote , (2018), *"Creating a prosperous post-Brexit UK"*, London : Institute of Economic Affairs.
- Tetlow, Gemma & Alex Stojanovic, (2018), *"Understanding the economic impact of Brexit"*, London : Institute For Government.